

## Urgensi Mempelajari Etika Dakwah Dalam Komunikasi Islam

Khairun Asyura

Institut Agama Islam (IAI) Al-Aziziyah Samalanga Bireuen Aceh

email: [khairunasyura@iaialaziziyah.ac.id](mailto:khairunasyura@iaialaziziyah.ac.id)

### ABSTRACT

This study aims to discuss the urgency of studying the ethics of dakwah (Islamic preaching) in Islamic communication. The research methodology employed in this study is literature review. The findings of this study reveal that dakwah ethics encompass moral principles and behavioral guidelines that regulate the delivery of religious messages in Islam. It is not merely a set of formal rules, but also entails values that lead to meaningful communication, respect for differences, and the creation of positive impact. Dakwah ethics involve attitudes of respect, honesty, empathy, and a sincere intention to effectively convey religious teachings while preserving their integrity. Studying the ethics of dakwah in Islamic communication holds immeasurable significance. Firstly, it shapes a positive image of Islam by mitigating negative stereotypes and fostering a more accurate understanding. Secondly, dakwah ethics establish a foundation for effective communication, facilitating the reception and internalization of religious messages by diverse audiences. Thirdly, understanding dakwah ethics ensures the preservation of religious values in communication, without distortion or manipulation that could undermine the essential message of Islam. Fourthly, dakwah ethics encourage inclusivity and intercultural dialogue, promoting mutually enriching cross-cultural understanding. Fifthly, through dakwah ethics, communicators can instill social responsibility and provide solutions to societal challenges. Lastly, dakwah ethics contribute to maintaining societal harmony by preventing potential conflicts arising from unethical communication.

**Keywords:** Urgency, Dakwah Ethics, Islamic Communication

### ABSTRAK

Kajian ini bertujuan untuk membahas urgensi mempelajari etika dakwah dalam komunikasi Islam. Metode kajiannya menggunakan studi literatur. Adapun hasil kajian ini ditemukan bahwa: Etika dakwah merupakan prinsip-prinsip moral dan pedoman perilaku yang mengatur cara penyampaian pesan agama dalam Islam. Ini bukan sekadar sejumlah aturan formal, tetapi mencakup nilai-nilai yang mengarah pada komunikasi yang bermakna, menghormati perbedaan, dan menciptakan dampak positif. Etika dakwah melibatkan sikap hormat, kejujuran, empati, serta niat tulus untuk menyampaikan ajaran agama dengan baik dan menjaga integritasnya. Mempelajari etika dakwah dalam komunikasi Islam

memiliki urgensi yang tak terhingga. Pertama-tama, hal ini membentuk citra Islam yang positif dengan meredam stereotip negatif dan membangun pemahaman yang lebih akurat. Kedua, etika dakwah menciptakan landasan komunikasi yang efektif, memungkinkan pesan agama lebih mudah diterima dan dihayati oleh berbagai audiens. Ketiga, memahami etika dakwah memastikan bahwa nilai-nilai agama tetap utuh dalam komunikasi, tanpa distorsi atau manipulasi yang dapat merusak pesan esensial Islam. Keempat, etika dakwah mendorong inklusivitas dan dialog antarbudaya, mempromosikan pemahaman lintas budaya yang saling memperkaya. Kelima, melalui etika dakwah, komunikator dapat mendorong tanggung jawab sosial dan menghadirkan solusi bagi masalah yang dihadapi masyarakat. Terakhir, etika dakwah membantu menjaga harmoni dalam masyarakat dengan mencegah potensi konflik yang dapat muncul akibat komunikasi yang tidak etis.

**Kata Kunci:** Urgensi, Etika Dakwah, Komunikasi Islam

## PENDAHULUAN

Komunikasi memiliki peran sentral dalam menyebarkan ajaran agama, termasuk dalam konteks agama Islam. Dalam era globalisasi dan teknologi informasi yang semakin maju, komunikasi telah menjadi jembatan penting antara individu dan masyarakat dalam berbagi nilai-nilai keagamaan. Namun, komunikasi yang efektif dalam dakwah (penyebaran ajaran agama) tidak hanya mengandalkan kecanggihan teknologi, tetapi juga memerlukan landasan etika yang kuat.

Etika dakwah dalam komunikasi Islam bukanlah sekadar sebuah konsep abstrak, melainkan landasan praktis yang membimbing cara umat Islam berkomunikasi dengan masyarakat luas. Dalam upaya menyebarkan ajaran agama, penting untuk memahami bahwa pesan-pesan agama Islam harus disampaikan dengan penuh rasa hormat, empati, dan pemahaman terhadap keragaman budaya dan latar belakang masyarakat yang berbeda. Etika berarti ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan.<sup>1</sup>

Keberadaan etika dalam dakwah bukan hanya memengaruhi efektivitas pesan yang disampaikan, tetapi juga mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap Islam sebagai agama yang *rahmatan lil alamin* (penuh rahmat bagi seluruh alam). Tanpa memperhatikan etika dalam komunikasi, dakwah dapat terjebak dalam konflik, salah paham, atau bahkan memicu ketidakharmonisan sosial.

Artikel ini akan membahas urgensi dari mempelajari etika dakwah dalam komunikasi Islam. Kita akan menjelajahi bagaimana etika ini tidak hanya menjadi fondasi untuk menyebarkan ajaran agama, tetapi juga untuk menjaga hubungan yang baik antara umat Islam dan masyarakat global. Dengan memahami prinsip-

---

<sup>1</sup> K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), h. 4.

prinsip etika dakwah, umat Islam dapat berkontribusi pada citra positif Islam serta membangun jembatan harmoni dalam masyarakat multikultural.

Melalui pembahasan ini, kita akan merangkai pemahaman yang lebih mendalam tentang peran penting etika dalam dakwah, dampaknya dalam konteks komunikasi Islam, dan bagaimana penerapannya dapat memajukan tujuan mulia penyebaran ajaran Islam dalam skala yang lebih luas. Dengan demikian, mari kita eksplorasi bersama urgensi dan implikasi dari mempelajari etika dakwah dalam komunikasi Islam demi terwujudnya komunikasi yang lebih berdampak dan inklusif.

## **METODE PENELITIAN**

Kajian tentang urgensi mempelajari etika dakwah dalam komunikasi Islam dapat dilakukan melalui beberapa metode penelitian dan pendekatan. Adapun metode yang dapat digunakan dalam kajian ini adalah studi literatur. Metode ini melibatkan penelusuran dan analisis terhadap berbagai literatur, buku, artikel ilmiah, dan sumber-sumber terpercaya yang berkaitan dengan etika dakwah dalam komunikasi Islam. Dengan menganalisis konsep-konsep etika, pandangan ulama, dan contoh kasus dari literatur, penulis dapat membangun argumen yang kuat mengenai urgensi mempelajari etika dakwah..

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Etika Dakwah**

Etika sebagai dasar bagi keberlangsungan masyarakat, membutuhkan arahan dan adaptasi sesuai dengan kemajuan manusia. Masyarakat akan mengalami ketidakseimbangan jika nilai-nilai etika yang dipegang bersama menjadi lemah, tidak jelas, dan tidak lagi dijadikan pedoman.<sup>2</sup> Menurut Dedi Mulyana, Etika merupakan standar-standar moral yang mengatur perilaku kita: bagaimana kita bertindak dan mengharapkan orang lain bertindak.<sup>3</sup>

Etika adalah ilmu pengetahuan tentang kesusilaan. Etika merupakan cabang ilmu yang berkaitan dengan pengetahuan mengenai prinsip-prinsip kesusilaan atau moralitas. Dalam bidang ini, dipelajari norma-norma atau aturan-aturan yang mengatur perilaku manusia dalam interaksi dengan lingkungan dan sesama. Etika menggali pertanyaan-pertanyaan mengenai apa yang dianggap benar dan salah, baik dan buruk, serta bagaimana manusia seharusnya berperilaku dalam berbagai situasi.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Amin, E. (2017). Etika Dakwah: Kontekstualisasi Dakwah Profesional. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*. Vol. XVI, No. 1, h. 20.

<sup>3</sup> Deddy Mulyana, *Pengantar Etika Komunikasi: Konstruksi Manusia yang Terikat Budaya*, dalam buku Richard L. Johannesen, *Etika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), h. v.

<sup>4</sup> H.De Vos, *Pengantar Etika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), h. 4.

Ahmad Amin mengartikan etika sebagai pengetahuan yang mengklarifikasi makna dari perbuatan baik dan buruk, memberikan panduan mengenai tindakan yang seharusnya dilakukan oleh manusia terhadap sesama manusia, mengungkapkan tujuan yang perlu dicapai, serta menunjukkan cara yang sebaiknya diambil dalam tindakan tersebut.<sup>5</sup>

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, etika memiliki tiga arti: 1. ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak); 2. kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak; 3. nilai mengenai benar dan salah yang dianutsuatu golongan atau masyarakat.<sup>6</sup>

Etika dalam dakwah dapat diartikan sebagai pedoman etika yang berlaku bagi para da'i, mengenai nilai-nilai etis dalam pelaksanaan dakwah. Ini merujuk pada moralitas dalam Islam yang berakar pada hati nurani, diilhami oleh akal dan wahyu. Konsep etika dalam dakwah akan membentuk kerangka nilai etis yang menghakimi perilaku dakwah. Sebagaimana dikemukakan oleh para ahli politik Barat mengenai etika politik, yang mengacu pada "penilaian etis terhadap perilaku politik".

Dalam konteks tulisan ini, etika dakwah mengacu pada sistem nilai atau panduan perilaku etis dalam pelaksanaan dakwah. Pandangan Al-Ghazali tentang tujuan mempelajari etika menegaskan bahwa pendekatan ini akan meningkatkan sikap dan perilaku sehari-hari yang didasarkan pada pertanggungjawaban terhadap Tuhan di masa depan. Ini menyebabkan etika Al-Ghazali bersifat teleologis, yakni memandang bahwa segala ciptaan dalam dunia ini memiliki tujuan, dan amal diukur berdasarkan akibatnya.<sup>7</sup>

Pandangan Al-Ghazali tentang tujuan mempelajari etika menghadirkan dimensi spiritual yang mendalam. Bagi Al-Ghazali, etika bukan hanya sekadar sekumpulan aturan perilaku, tetapi juga merupakan alat untuk meningkatkan kesadaran dan kesucian individu dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari. Dengan memfokuskan pada pertanggungjawaban terhadap Tuhan di masa depan, Al-Ghazali menegaskan bahwa etika tidak hanya terkait dengan tindakan lahiriah semata, tetapi juga dengan kondisi batiniah dan motivasi yang mendorong seseorang berbuat baik. Ini menghasilkan harmoni antara perilaku luar dan keadaan hati, sehingga individu tidak hanya berpura-pura berbuat baik secara eksternal, tetapi juga tulus dalam niat dan tindakan mereka.

Konsep etika Al-Ghazali yang bersifat teleologis juga menggambarkan kepercayaannya bahwa setiap aspek dalam dunia ini memiliki tujuan dan makna yang lebih dalam. Dalam hal ini, amal perbuatan tidak hanya dinilai dari tindakan fisik semata, tetapi juga dari dampak jangka panjang yang ditimbulkannya.

---

<sup>5</sup> Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 2.

<sup>6</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 237.

<sup>7</sup> M. Abul Quasem, *Etika Al-Ghazali*, terj. J. Mahyudin, (Bandung: Pustaka, 1988), h. 13.

Pandangan ini mendorong individu untuk lebih berpikir secara holistik dan melihat akibat dari setiap tindakan yang dilakukan. Dengan demikian, individu diingatkan untuk memilih tindakan yang tidak hanya memberikan manfaat sesaat, tetapi juga membangun nilai-nilai yang lebih tinggi dan mendekatkan diri pada pencapaian tujuan spiritual. Pandangan Al-Ghazali memberikan dimensi etika yang mendalam, menghubungkan antara perilaku lahir dan batin, serta mengajak individu untuk memahami tujuan yang lebih luas dari setiap tindakan yang dilakukan.

### **Tujuan dan Urgensi Mempelajari Etika Dakwah**

Mempelajari etika dakwah dalam komunikasi Islam adalah langkah penting menuju penyebaran ajaran agama yang bermakna dan bermanfaat. Dengan menjalankan komunikasi yang penuh integritas, akhlak, dan rasa tanggung jawab terhadap masyarakat, para komunikator dakwah dapat menciptakan dampak positif yang lebih luas, mempromosikan pemahaman saling menghormati, serta berperan dalam membentuk masyarakat yang lebih baik secara moral dan sosial. Mulyadhi menyimpulkan bahwa tujuan utama dari etika adalah mencapai kebahagiaan dalam hidup. Ia menggambarkan etika sebagai filsafat moral atau ilmu akhlak yang pada dasarnya merupakan ilmu atau seni hidup (seni dalam menjalani kehidupan) yang mengajarkan cara hidup yang membawa kebahagiaan, atau bagaimana mencapai kebahagiaan.<sup>8</sup>

Terkait dengan pandangan Mulyadhi, tujuan utama dari etika menarik perhatian terhadap konsep mendasar dalam kehidupan manusia, yaitu kebahagiaan. Etika dianggap sebagai landasan yang mengarahkan individu dalam menjalani hidupnya dengan penuh makna dan kesejahteraan. Pandangan ini mengusung ide bahwa nilai-nilai etis dan tindakan moral tidak hanya relevan untuk mencapai tujuan spiritual, tetapi juga memberikan dampak langsung pada pengalaman kebahagiaan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif Mulyadhi, etika bukanlah sekadar sejumlah peraturan moral yang kaku, melainkan sebuah filsafat moral yang lebih dalam. Pandangan ini menegaskan bahwa etika tidak hanya berbicara tentang apa yang benar atau salah, tetapi juga mengajarkan tentang bagaimana menciptakan kehidupan yang bermakna dan memuaskan secara pribadi. Dengan memandang etika sebagai seni hidup atau ilmu kehidupan, individu diundang untuk memahami bahwa setiap tindakan, keputusan, dan nilai yang dianut dapat mempengaruhi kualitas keseluruhan hidup mereka.

Mulyadhi juga menunjukkan bahwa etika memiliki tujuan yang jauh lebih luas daripada sekadar menghindari kesalahan atau dosa. Fokusnya adalah pada

---

<sup>8</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Menembus Batas Waktu, Panorama Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan, 2002), h. 67.

upaya untuk merumuskan prinsip-prinsip dan panduan dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang membawa kebahagiaan serta keseimbangan. Dalam pandangan ini, etika menjadi landasan untuk memilih tindakan-tindakan yang mendukung kesejahteraan jasmani, rohani, dan sosial, serta mengajak individu untuk berfokus pada pencapaian kebahagiaan yang lebih holistik dan berkelanjutan.

Dengan demikian, pandangan Mulyadhi merangkum bahwa etika merupakan sebuah konsep yang melekat dalam upaya menggapai kebahagiaan. Etika tidak hanya menuntun individu untuk berperilaku dengan benar, melainkan juga membimbing mereka dalam merangkul keselarasan dalam berbagai aspek kehidupan. Ini membawa etika ke dalam ranah praktis dan signifikan, sebagai suatu landasan untuk mencapai kehidupan yang penuh makna, harmoni, dan kebahagiaan.

Mempelajari etika tidak hanya berarti memahami pandangan untuk bertindak yang benar dan baik, tetapi juga memiliki dampak yang menggerakkan dan mendorong kemauan untuk hidup dalam kesucian serta menghasilkan kebaikan dan manfaat bagi sesama. Etika memiliki peran penting dalam mendorong dorongan untuk berbuat baik. Namun, keberhasilan dalam menjaga kesucian jiwa sangat mempengaruhi pencapaian tujuan tersebut. Meskipun seseorang telah melakukan perbuatan baik, hal ini dapat tercoreng jika tujuan utamanya bukanlah mencari kesucian yang bersumber dari ridha Allah SWT.<sup>9</sup>

Pemahaman terhadap etika melebihi sekadar mengenali pandangan tentang perilaku yang benar dan moral. Ia merambah ke dimensi yang lebih dalam, yakni mendorong individu untuk meresapi nilai-nilai etis dalam tindakan mereka serta menginspirasi kehendak batin untuk hidup dalam kemurnian dan menghasilkan dampak positif bagi orang lain. Etika tidak hanya menjadi seperangkat aturan luar, tetapi juga membentuk landasan internal yang mendorong individu untuk mengutamakan kebaikan dan berkontribusi pada kemanfaatan bersama.

Pentingnya etika dalam mendorong manusia untuk berbuat baik menjadi sangat jelas. Etika tidak sekadar menjadi semacam pemandu perilaku, tetapi juga menjadi pendorong internal yang menggerakkan keinginan untuk berbuat baik. Namun, dalam upaya ini, terdapat elemen penting yang tidak boleh diabaikan, yaitu menjaga kesucian jiwa. Kesucian jiwa menjadi inti yang memberikan kedalaman pada tindakan-tindakan etis. Tanpa kesucian jiwa yang dijaga dengan tulus, tindakan baik mungkin hanya menjadi tampilan luar tanpa makna yang mendalam.

Dalam konteks ini, tujuan sebenarnya dari etika adalah untuk mencapai kesucian jiwa yang mengandung ridha Allah SWT sebagai sumber utama motivasi. Etika mendorong individu untuk berbuat baik dengan memandang pencapaian

---

<sup>9</sup> Majid Fakhry, *Etika Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 46.

ridha Allah sebagai tujuan yang paling utama. Tanpa kesucian jiwa yang dipandu oleh ketulusan dan niat suci untuk meraih ridha-Nya, tindakan baik mungkin menjadi terkontaminasi oleh motivasi yang kurang murni. Oleh karena itu, etika yang sejati adalah yang menghubungkan antara tindakan baik dan tujuan spiritual yang mendalam, yakni mencari keberkahan dan keridhaan dari Sang Pencipta.

Dengan demikian mempelajari etika dakwah dalam komunikasi Islam memiliki urgensi yang tidak dapat diabaikan. Hal ini bukan hanya sekedar perkara teknis atau formalitas, tetapi memiliki dampak signifikan dalam upaya penyebaran ajaran Islam dan pembangunan hubungan harmonis antara umat Islam dan masyarakat global. Berikut beberapa urgensi mempelajari etika dakwah dalam komunikasi Islam:

1. Pengaruh Positif pada Citra Islam: Etika dakwah berperan penting dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap Islam. Dalam konteks komunikasi, penyampai pesan agama yang menerapkan etika yang baik akan menciptakan citra yang positif. Hal ini membantu mengatasi stereotip negatif dan membangun pemahaman yang lebih akurat mengenai Islam, yang pada akhirnya dapat berkontribusi pada pembentukan persepsi yang lebih positif terhadap agama ini.
2. Efektivitas Komunikasi: Etika dakwah menciptakan landasan bagi komunikasi yang efektif. Ketika dakwah disampaikan dengan cara yang sopan, menghormati perbedaan, dan empatik terhadap audiens, pesan akan lebih mudah diterima dan dimengerti. Etika komunikasi yang baik juga membantu menghindari konflik atau salah pengertian yang dapat menghalangi tujuan dakwah.
3. Pertahankan Nilai-nilai Agama: Mempelajari etika dakwah membantu menjaga integritas ajaran agama dalam proses komunikasi. Etika dakwah memastikan bahwa pesan agama disampaikan dengan akurat, tanpa distorsi atau manipulasi yang dapat merusak nilai-nilai esensial Islam.
4. Dorong Inklusivitas dan Dialog Antarbudaya: Etika dakwah mendorong inklusivitas dalam komunikasi. Dalam dunia yang semakin global dan beragam, komunikasi yang mengedepankan etika dapat membangun jembatan antara umat Islam dan masyarakat lain. Ini menciptakan peluang untuk dialog antarbudaya yang saling memperkaya pemahaman dan mempromosikan kerja sama.
5. Tanggung Jawab Sosial dan Etika Masyarakat: Islam mengajarkan tanggung jawab sosial yang kuat. Dengan memahami etika dakwah, komunikator dapat mendorong masyarakat untuk berbuat baik, mendukung keadilan sosial, dan memberikan solusi bagi masalah yang dihadapi masyarakat.
6. Menjaga Keharmonisan: Etika dakwah membantu mencegah potensi konflik dan perpecahan dalam masyarakat. Ketika pesan dakwah disampaikan dengan

hormat dan kepekaan terhadap sensitivitas orang lain, ini dapat membantu menjaga keharmonisan dan perdamaian dalam lingkungan sosial.

Dengan memahami dan menerapkan etika dakwah dalam komunikasi Islam, para komunikator dakwah dapat menciptakan dampak positif yang lebih luas, membangun jembatan pengertian, dan memfasilitasi pembangunan masyarakat yang lebih baik.

## **PENUTUP**

Dalam rangka memahami urgensi mempelajari etika dakwah dalam komunikasi Islam, penting untuk menyadari bahwa etika ini bukan sekadar aspek teknis, melainkan inti yang membentuk landasan moral dalam menyebarkan ajaran agama. Melalui penerapan etika dakwah, komunikator dapat membangun citra positif tentang Islam, memperkuat komunikasi efektif, menjaga integritas nilai-nilai agama, mendorong dialog antarbudaya, mengamalkan tanggung jawab sosial, serta menjaga keharmonisan masyarakat. Dengan mengikuti prinsip-prinsip etika dalam dakwah, para komunikator Islam memiliki peluang untuk menciptakan dampak yang lebih luas dan positif dalam upaya menyebarkan pesan agama, memperkuat pemahaman antara berbagai kelompok, dan berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih baik secara keseluruhan.

## **REFERENSI**

- Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Amin, E. (2017). *Etika Dakwah: Kontekstualisasi Dakwah Profesional*. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*. Vol. XVI, No. 1.
- Deddy Mulyana, *Pengantar Etika Komunikasi: Konstruksi Manusia yang Terikat Budaya*, dalam buku Richard L. Johannesen, *Etika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- H.De Vos, *Pengantar Etika*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- K. Bertens, *Etika*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- M. Abul Quasem, *Etika Al-Ghazali*, terj. J. Mahyudin, Bandung: Pustaka, 1988.
- Majid Fakhry, *Etika Dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Mulyadhi Kartanegara, *Menembus Batas Waktu*, *Panorama Filsafat Islam*, Bandung: Mizan, 2002.